

TANTANGAN GURU DALAM PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROYEK DI SMPN 1 SEMBAWA

Jamiatun Muslihah, Afril Dwi Saputra, Nafisah Zulfa Uliyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding Author:

jamiatunmuslihah59@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and analyze the various challenges encountered by Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam or PAI) teachers in implementing the Project Based Learning (PjBL) model at SMPN 1 Sembawa. The study is motivated by the observation that many teachers still have limited understanding of the PjBL framework, face insufficient school resources, and deal with students' varying levels of learning readiness, which together hinder the effective application of project-based instruction. Adopting a qualitative descriptive approach, data were collected through semi-structured interviews, direct classroom observations, and document analysis. The main informant was Mr. Heri Saputra, S.Sos.I, a PAI teacher who has applied the PjBL approach in classroom practice. The findings indicate three dominant categories of challenges. First, internal factors such as teachers' limited pedagogical understanding, low motivation, lack of readiness, and difficulty in designing collaborative and holistic assessments. Second, external factors including inadequate facilities, absence of professional development programs, insufficient project-based teaching materials, and heavy administrative responsibilities. Third, student-related factors such as differences in motivation, learning styles, and the need for more intensive guidance. Despite these barriers, teachers have successfully implemented several modest yet meaningful projects, including the creation of posters illustrating the Hajj rituals, the memorization of adhan and iqamah, and the production of Islamic poetry and calligraphy. The study concludes that continuous professional training, provision of adequate learning resources, and the establishment of peer-learning communities are essential to optimizing the implementation of Project Based Learning in Islamic Religious Education within the framework of Indonesia's Merdeka Curriculum.

Keywords: Project Based Learning, Islamic Religious Education, Teacher Challenges, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berperan besar dalam membentuk karakter, moral, serta spiritualitas peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti saat ini, pembelajaran PAI dituntut untuk lebih adaptif dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menumbuhkan karakter peserta didik yang religius, kreatif, dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia, penguatan Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan karakter. Dalam konteks ini, pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (teacher-centered learning) dinilai tidak lagi memadai. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (student-centered learning) menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran PAI (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dengan paradigma pendidikan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengerjakan suatu proyek yang bermakna, berorientasi pada pemecahan masalah nyata, dan dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari (Thomas, 2000). PjBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep keagamaan secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam pembelajaran PAI, penerapan PjBL dapat berupa kegiatan seperti pembuatan media dakwah, video edukasi tentang ibadah, proyek sosial keagamaan, atau lomba karya seni Islami.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI tidak selalu mudah. Banyak guru menghadapi berbagai kendala baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, guru kerap mengalami keterbatasan dalam memahami konsep dasar PjBL, merancang proyek yang sesuai dengan materi PAI, serta menentukan kriteria penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, motivasi dan kesiapan guru juga menjadi faktor penentu keberhasilan PjBL. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013), keberhasilan penerapan model pembelajaran inovatif seperti PjBL sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara kreatif dan reflektif.

Dari sisi eksternal, berbagai keterbatasan juga ditemukan, seperti minimnya fasilitas belajar, ketiadaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis proyek, serta kurangnya pelatihan profesional yang membekali guru untuk menerapkan PjBL secara efektif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Arends (2012), bahwa dukungan institusional dari sekolah, termasuk kebijakan, sarana prasarana, dan dukungan waktu belajar, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, perbedaan karakter dan kesiapan belajar siswa turut menjadi kendala tersendiri. Guru harus menyesuaikan strategi pendampingan agar siswa dengan kemampuan dan gaya belajar yang beragam tetap dapat berpartisipasi aktif dalam proyek.

Hasil observasi dan wawancara awal di SMPN 1 Sembawa memperlihatkan bahwa tantangan-tantangan tersebut juga terjadi dalam praktik. Berdasarkan penuturan Bapak Heri Saputra, S.Sos.I, guru PAI di sekolah tersebut, penerapan PjBL masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas, waktu yang singkat, dan beban administrasi yang cukup tinggi. Beliau menjelaskan bahwa dalam kondisi terbatas, proyek yang dilaksanakan umumnya sederhana, seperti pembuatan poster tentang tata cara ibadah haji, hafalan bacaan adzan dan iqamah, serta pembuatan kaligrafi dan puisi Islami. Meskipun sederhana, proyek-proyek ini tetap memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Penelitian Mustofa, Rafiqah, dan Santoso (2021) memperkuat fakta bahwa keterbatasan sumber daya dan waktu menjadi penghambat utama pelaksanaan PjBL di sekolah menengah. Dalam konteks PAI, guru juga sering kali kesulitan menghubungkan materi ajar yang bersifat

normatif dengan proyek yang aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk memberikan pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, serta dukungan sarana yang memadai.

Selain kendala struktural, faktor psikologis dan profesionalisme guru juga tidak kalah penting. Guru yang memiliki motivasi tinggi dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam lebih cenderung berhasil dalam menerapkan PjBL meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Penelitian St. Nuralimah et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL dalam pembelajaran PAI banyak ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengelola proyek dan kemampuannya memotivasi siswa untuk belajar aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan PjBL bukan hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kualitas profesional guru dalam memfasilitasi proses belajar yang kontekstual.

SMPN 1 Sembawa sebagai salah satu sekolah negeri di Kabupaten Banyuasin menjadi contoh menarik untuk diteliti karena tengah berupaya menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam PAI sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Namun, sejauh mana penerapan tersebut dapat berjalan sesuai prinsip-prinsip PjBL masih perlu dikaji lebih mendalam. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai hambatan-hambatan yang dialami guru serta strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara komprehensif tantangan guru PAI dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek di SMPN 1 Sembawa. Fokus penelitian mencakup faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan, strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala, serta harapan terhadap dukungan sekolah dan dinas pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI, serta rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi peningkatan profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah menengah. Keberhasilan implementasi PjBL pada akhirnya akan mendukung pembentukan generasi muda yang religius, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan semangat pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai tantangan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Project Based Learning (PjBL) di SMPN 1 Sembawa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara alamiah dan memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna pengalaman guru dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) faktor internal dan eksternal yang menjadi kendala dalam penerapan PjBL, (2) strategi guru dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, serta (3) harapan guru terhadap dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan.

Subjek penelitian adalah guru PAI SMPN 1 Sembawa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan langsung guru dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Dalam hal ini, Bapak Heri Saputra, S.Sos.I menjadi informan utama karena beliau merupakan salah satu guru yang telah menerapkan model PjBL dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman, kendala, dan pandangan secara bebas dan mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat proses pelaksanaan PjBL di kelas, termasuk keterlibatan siswa, peran guru, serta dinamika pembelajaran yang terjadi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan hasil proyek siswa.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik (melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber dengan membandingkan data dari informan dan dokumen pendukung. Penelitian ini dibatasi pada konteks SMPN 1 Sembawa, sehingga hasilnya bersifat kontekstual, tetapi tetap memberikan kontribusi penting sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan implementasi Project Based Learning di mata pelajaran PAI pada sekolah lain. (M. Irfan, Putri Miftah Auliyah, and Muhammad Faadhil Az Zahraan 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PAI Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Bapak Heri Saputra, S.Sos.I, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sembawa, ditemukan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) masih menghadapi beragam kendala baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia bagi guru. Beliau menjelaskan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI relatif singkat, sementara pelaksanaan PjBL membutuhkan waktu lebih panjang untuk proses perencanaan, pelaksanaan proyek, dan evaluasi hasil belajar siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat peraga, media pembelajaran, serta anggaran operasional membuat pelaksanaan proyek sering kali tidak maksimal.

Tantangan kedua berkaitan dengan kesulitan dalam menyusun perencanaan dan sistem penilaian yang sesuai dengan karakteristik PjBL. Menurut Bapak Heri Saputra, sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek serta indikator penilaian yang komprehensif untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Guru sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan kriteria penilaian yang objektif dan relevan dengan capaian pembelajaran PAI.

Selain itu, tantangan ketiga muncul dari keberagaman karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kesiapan, motivasi, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga dalam praktiknya guru harus memberikan bimbingan tambahan agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proyek. Menurut Bapak Heri, tidak semua siswa memiliki kemampuan manajemen waktu dan tanggung jawab yang baik dalam menyelesaikan tugas proyek, sehingga guru perlu mengatur strategi agar proses belajar tetap berjalan efektif. Beban kurikulum yang padat juga menjadi kendala tambahan karena guru harus menyesuaikan pelaksanaan proyek tanpa mengabaikan target materi yang telah ditetapkan oleh kurikulum. (Amin, Nadirah, and Idris 2025).

Faktor internal yang memengaruhi guru Faktor internal yang memengaruhi keberhasilan penerapan PjBL meliputi pemahaman, motivasi, dan kesiapan guru terhadap inovasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Heri Saputra mengungkapkan bahwa masih terdapat sebagian guru yang belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip dasar PjBL. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pembinaan teknis terkait desain dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, faktor motivasi dan sikap positif guru terhadap pembelajaran inovatif juga menjadi kunci penting. Guru yang memiliki semangat dan keterbukaan terhadap pembaruan cenderung lebih berhasil mengadaptasi PjBL dibandingkan guru yang masih terikat pada metode konvensional. (Siti Nurhasnah Pane 2025).

Kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, serta berorientasi pada hasil nyata sangat menentukan efektivitas PjBL. Bapak Heri menegaskan bahwa tanpa keterampilan tersebut, guru akan kesulitan mengarahkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna. Di sisi lain, kemampuan guru dalam melakukan penilaian holistik juga menjadi tantangan tersendiri, karena menilai hasil proyek memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif daripada sekadar mengukur hasil tes tertulis.

Faktor eksternal yang memengaruhi penerapan PjBL Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan PjBL. Menurut Bapak Heri Saputra, keterbatasan fasilitas sekolah merupakan salah satu hambatan terbesar. Fasilitas seperti ruang belajar yang fleksibel, peralatan media, dan sumber belajar berbasis proyek masih belum memadai. Minimnya dukungan anggaran untuk pelaksanaan proyek membuat guru harus berkreasi dengan sumber daya sederhana yang tersedia.

Faktor lain yang juga signifikan adalah ketiadaan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Banyak guru yang belum mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan terkait penerapan PjBL, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Selain itu, padatnya beban administrasi dan perangkapan tugas guru di sekolah menyebabkan waktu untuk mengembangkan inovasi pembelajaran menjadi terbatas. Guru dituntut untuk menyelesaikan berbagai laporan administratif sehingga waktu untuk mendesain proyek dan membimbing siswa menjadi berkurang.

Contoh penerapan proyek dalam pembelajaran PAI Meskipun menghadapi berbagai kendala, Bapak Heri Saputra tetap berupaya mengimplementasikan PjBL dengan menyesuaikan kondisi sekolah dan karakter siswa. Beberapa proyek yang telah dilakukan antara lain pembuatan poster mengenai tata cara ibadah haji, kegiatan menghafalkan bacaan adzan dan iqamah dengan pelafalan yang benar, serta pembuatan puisi dan kaligrafi yang menggambarkan nilai-nilai Islam. Menurut beliau, kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, dan kerja sama antar siswa. Hasil karya siswa kemudian dipamerkan dalam kegiatan sekolah sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya dan hasil kerja mereka. (Syarif et al. 2023).

Strategi guru dalam mengatasi tantangan PjBL Dalam menghadapi berbagai hambatan, guru menerapkan sejumlah strategi untuk menyesuaikan konsep PjBL dengan kondisi sekolah. Berdasarkan penjelasan Bapak Heri, langkah-langkah yang ditempuh meliputi perumusan pertanyaan esensial yang relevan dengan materi PAI, penyusunan desain proyek yang sederhana namun bermakna, serta pengaturan jadwal kegiatan yang fleksibel agar sesuai dengan waktu belajar yang terbatas. Guru juga melakukan pemantauan secara berkala terhadap kemajuan siswa, memberikan umpan balik langsung, dan melibatkan siswa dalam proses refleksi hasil

pembelajaran. Strategi ini terbukti membantu guru menjaga motivasi siswa dan memastikan keterlibatan aktif dalam setiap tahap proyek.

Saran dan harapan guru terhadap sekolah dan dinas pendidikan Dalam wawancara, Bapak Heri Saputra menyampaikan bahwa agar penerapan PjBL dapat berjalan lebih optimal, diperlukan dukungan nyata dari berbagai pihak, terutama sekolah dan dinas pendidikan. Beliau berharap agar pihak sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan proyek, seperti media pembelajaran digital, bahan ajar berbasis proyek, serta alokasi anggaran khusus untuk kegiatan inovatif. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan berkelanjutan yang fokus pada penerapan PjBL dalam konteks pembelajaran PAI.

Dinas pendidikan diharapkan dapat membentuk komunitas belajar atau forum berbagi praktik baik antar guru PAI agar para pendidik dapat saling bertukar pengalaman dan strategi. Melalui dukungan tersebut, guru akan lebih siap mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Sembawa masih menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Heri Saputra, S.Sos.I, sebagai guru PAI yang menjadi subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PjBL belum berjalan optimal karena keterbatasan kompetensi, sarana pendukung, dan kesiapan siswa.

Tantangan Internal: Pemahaman dan Kesiapan Guru Dari sisi internal, tantangan terbesar muncul dari keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dasar dan langkah-langkah penerapan PjBL. Menurut Bapak Heri Saputra, masih banyak guru yang memahami model ini sebatas pemberian tugas kelompok atau proyek kecil tanpa memperhatikan prinsip utamanya, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan berbasis pada pemecahan masalah nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis proyek sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis, kreatif, dan kontekstual.

Guru juga menghadapi tantangan dalam hal kesiapan diri dan motivasi profesional. Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk mampu mengarahkan siswa agar aktif mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, keterbatasan waktu, beban administrasi yang tinggi, serta kurangnya pelatihan membuat sebagian guru kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Bapak Heri menegaskan bahwa penerapan PjBL membutuhkan komitmen dan kesiapan mental karena guru harus menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai pembimbing dan pengarah proses belajar, bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan. (Hermansyah, Ali, and Aqodiah 2025).

Selain itu, faktor kemampuan guru dalam melakukan penilaian holistik juga menjadi kendala tersendiri. PjBL menuntut guru untuk menilai hasil belajar siswa tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Dalam praktiknya, guru kerap menemui kesulitan dalam menentukan indikator dan kriteria penilaian yang sesuai dengan karakter proyek. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pelatihan lanjutan yang berfokus pada evaluasi autentik agar guru mampu menilai hasil proyek secara komprehensif dan objektif. (Fika Rahayu Astuti, Indah Rama Sahara, and Gusmaneli Gusmaneli 2024).

Tantangan Eksternal: Fasilitas dan Dukungan Sekolah Dari sisi eksternal, faktor yang paling menonjol adalah keterbatasan fasilitas dan minimnya dukungan institusional. Berdasarkan keterangan Bapak Heri Saputra, keterbatasan media pembelajaran, ruang belajar, serta dana operasional menjadi kendala dalam mengimplementasikan proyek yang lebih kreatif dan variatif. Sebagai akibatnya, pelaksanaan proyek PAI cenderung terbatas pada bentuk-bentuk sederhana, seperti pembuatan poster, hafalan bacaan adzan dan iqamah, atau pembuatan karya kaligrafi dan puisi Islami. Meskipun proyek-proyek tersebut relevan dengan nilai-nilai PAI, pelaksanaannya belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik Project Based Learning yang ideal, yaitu proyek yang menuntut eksplorasi mendalam, kolaborasi, serta pemecahan masalah nyata dalam konteks sosial-keagamaan. (Sa'diyah and Yunizul 2023).

Selain faktor fasilitas, minimnya pelatihan profesional bagi guru juga menjadi hambatan serius. Banyak guru yang belum mendapatkan bimbingan teknis dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis proyek maupun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang relevan. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian Thomas (2000) yang menegaskan bahwa keberhasilan penerapan Project Based Learning sangat bergantung pada dukungan kebijakan pendidikan dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Tanpa dukungan sistemik tersebut, pelaksanaan PjBL akan sulit diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan.

Bapak Heri juga menyoroti beban administrasi yang tinggi sebagai penghambat utama. Tugas administratif yang harus diselesaikan guru, mulai dari pelaporan kinerja, pembuatan perangkat ajar, hingga pelaksanaan kegiatan sekolah, sering kali menyita waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk merancang dan melaksanakan proyek pembelajaran. Akibatnya, inovasi dalam proses pembelajaran sering kali tertunda karena guru lebih fokus pada penyelesaian kewajiban administratif.

Upaya dan Strategi Guru dalam Menghadapi Hambatan Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tetap berusaha menerapkan PjBL sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah. Bapak Heri Saputra menjelaskan bahwa dirinya berupaya menerapkan tahapan utama dalam PjBL, mulai dari perumusan pertanyaan esensial, penyusunan desain proyek yang sesuai dengan materi ajar, hingga pelaksanaan dan evaluasi hasil proyek. Strategi ini dilakukan dengan menyesuaikan konteks lokal dan ketersediaan sumber daya yang ada.

Guru juga berupaya memotivasi siswa agar terlibat aktif dengan memberikan kebebasan dalam menentukan bentuk proyek yang menarik minat mereka. Hal ini menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap hasil pembelajaran. Selain itu, guru menerapkan prinsip scaffolding, yaitu memberikan bimbingan bertahap sesuai kebutuhan siswa agar mereka dapat menyelesaikan proyek secara mandiri. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa meskipun dalam keterbatasan, guru tetap berkomitmen untuk menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, dan kolaborasi dalam diri peserta didik.

Kebaruan dan Implikasi Penelitian Kebaruan dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa tantangan dalam penerapan PjBL pada mata pelajaran PAI tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya fisik, tetapi juga oleh aspek kesiapan guru dan karakteristik siswa. Faktor non-material seperti sikap profesional, motivasi kerja, dan kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan pembelajaran ternyata memiliki peran yang sangat menentukan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengembangkan implementasi PjBL, tidak hanya melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga melalui penguatan kapasitas dan mentalitas guru. Ketidakmerataan penyediaan infrastruktur ini semakin

memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Tanpa dukungan sarana yang memadai, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan optimal, sehingga berpengaruh pada mutu pembelajaran yang diterima siswa.(Sustiana et al. 2025).

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan dinas pendidikan dalam mendukung keberhasilan PjBL. Bapak Heri Saputra menekankan perlunya program pelatihan berkelanjutan yang fokus pada perancangan proyek keagamaan yang kreatif, penyediaan sarana pembelajaran berbasis proyek, serta pembentukan forum berbagi pengalaman antar guru PAI. Forum ini diharapkan menjadi wadah bagi guru untuk saling belajar, bertukar ide, dan mengembangkan praktik baik yang dapat memperkaya proses pembelajaran di sekolah. Dengan dukungan yang terintegrasi dan berkelanjutan, penerapan Project Based Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan di era modern.(Syirot 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Sembawa masih menghadapi berbagai kendala baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, tantangan utama berasal dari keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan prinsip dasar PjBL, termasuk langkah-langkah sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian hasil proyek. Guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi yang bersifat holistik, karena PjBL menuntut penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Selain itu, motivasi guru untuk berinovasi masih perlu diperkuat mengingat peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang harus mampu membimbing siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam konteks pembelajaran agama.

Dari sisi eksternal, keterbatasan fasilitas belajar, minimnya dukungan sarana prasarana, serta ketiadaan pelatihan profesional menjadi hambatan yang cukup dominan. Menurut Bapak Heri Saputra, S.Sos.I, kondisi tersebut menyebabkan penerapan proyek sering kali dilakukan secara sederhana dan terbatas, misalnya melalui kegiatan pembuatan poster tentang tata cara ibadah haji, hafalan bacaan adzan dan iqamah, serta pembuatan karya seni Islami seperti kaligrafi dan puisi bertema nilai-nilai keagamaan. Meskipun bentuk proyek ini terbilang sederhana, guru tetap berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual, estetika, dan tanggung jawab dalam proses pelaksanaannya.

Selain itu, padatnya beban administrasi guru serta tugas tambahan non-pengajaran turut mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk perencanaan proyek. Faktor perbedaan karakter dan kesiapan belajar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa dengan kemampuan dan motivasi belajar yang beragam memerlukan pendekatan yang berbeda, sehingga guru harus memberikan bimbingan tambahan agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proyek.

Dengan demikian, upaya guru dalam mengimplementasikan PjBL tetap menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Guru berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi sekolah, meliputi penyusunan pertanyaan esensial, desain proyek yang kontekstual, serta evaluasi hasil kerja siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan PjBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh dedikasi dan kreativitas guru dalam mengoptimalkan potensi siswa serta dukungan dari lingkungan sekolah dan dinas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2021. *Pendidikan Karakter Siswa di SD Kota Palembang: Studi Terhadap Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Karakter di Masa Pandemi Covid-19, Palembang*, Rafa Cipta Media.
- Abdurrahmansyah. 2022. *Cakrawala Pendidikan Islam: Isu-isu Kurikulum dan Pembelajaran Klasik Sampai Kontemporer*, Yogyakarta: Nas Media.
- Amin, Sagir Muhammad, Sitti Nadirah, and Idris. 2025. "Penguatan Karakter Keislaman Melalui Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(2):2845–58.
- Fika Rahayu Astuti, Indah Rama Sahara, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3(1):01–15. doi:10.55606/jubpi.v3i1.3390.
- Hermansyah, David, Mustapa Ali, and Aqodiah Aqodiah. 2025. "Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Di Madrasah Ibtidaiyah." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8(1):42–66. doi:10.52166/talim.v8i1.8249.
- M. Irfan, Putri Miftah Auliyah, and Muhammad Faadhil Az Zahraan. 2025. "Evaluasi Administrasi Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islah." *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education* 3(1):53–65. doi:10.61994/taqrib.v3i1.956.
- Sa'diyah, Maemunah, and Indry Nirma Yunizul. 2023. "Tantangan Dan Peluang Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Developments Goals." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4(1):202–12. doi:10.47467/tarbiatuna.v4i1.5180.
- Siti Nurhasnah Pane. 2025. "211-216+Siti+Nurhasnah+Pane." *Jurnal Kualitas Pendidikan* VOL. 3 NO.(1):211–16.
- Sustiana, Merlia, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, Nur Amalia, and Kenta Yolanda. 2025. "Meningkatkan Kompetensi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 5(1):90–100. doi:10.32665/jurmia.v5i1.4128.
- Syarif, Marhamah, Universitas Islam Jakarta, Sekolah Tinggi, and Agama Islam. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Pai Berbasis." 2(1):1–12.
- Syirot, Sayyid Agil. 2025. "Implementasi Model Project Based Learning Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan." (1).
- Sustiana, M., Abdurrahmansyah, A., Amalia, N., & Yolanda, K. (2025). Meningkatkan Kompetensi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 90–100. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.4128>
- Siti Nur Sari dan Bambang Prasetyo, "Model Pembelajaran PjBL dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2019): 155.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation.